

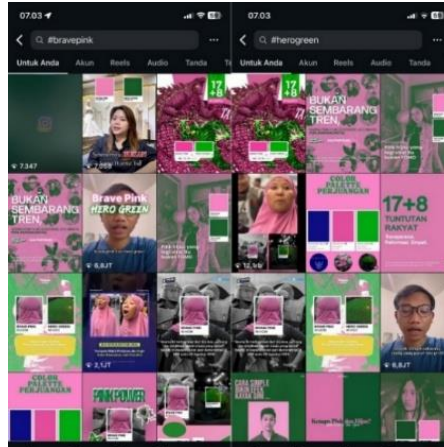
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kembali diguncang gelombang demonstrasi besar yang menyebar di berbagai kota terutama berpusat di depan Gedung DPR RI, Jakarta, tepatnya pada 25 Agustus 2025, yang ditandai arus massa yang datang dari kampus, komunitas pekerja, hingga kelompok masyarakat sipil yang membawa poster dan seruan tuntutan. Aksi ini lahir dari kekecewaan publik terhadap sejumlah kebijakan kontroversial DPR RI, termasuk rencana kenaikan tunjangan anggota dewan yang dianggap tidak peka pada situasi ekonomi warga yang masih berjuang pulih pascapandemi.

Gerakan protes tersebut tidak hanya hadir di jalanan, tetapi juga menyebar ke ruang digital, khususnya melalui platform *Instagram*. Demo kali ini memiliki identitas visual di media sosial *Instagram*, ditandai oleh ramainya tren penggunaan kombinasi warna “*Brave Pink*” dan “*Hero Green*” sebagai simbol perjuangan rakyat. Warganet *Instagram* mengganti avatar, mengunggah feed, story, reels, serta membagikan template cerita bernuansa dua warna tersebut. Menggunakan warna yang seragam membuat suara dari berbagai kalangan masyarakat, hingga tokoh publik terlihat selaras dan mudah dikenali, sehingga narasi tuntutan kepada DPR RI menyebar cepat lewat unggahan feed, story, reels, dan hashtag di *Instagram*.



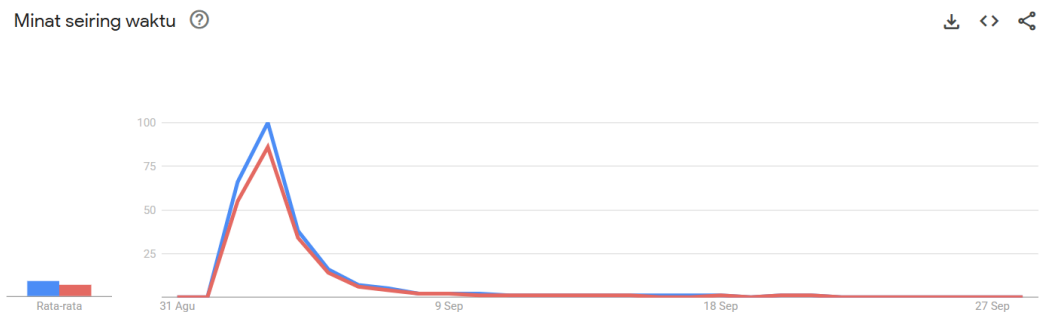
Gambar 1. 1 Postingan *Instagram* pada masa demo dengan visualisasi *Brave Pink* dan *Hero Green*

Sumber : Pencarian hashtag #bravepink dan #herogreen di *Instagram*

Warna tersebut tidak tiba-tiba muncul, warna *Brave Pink* diambil dari suatu peristiwa pada waktu demo, dimana pada 28 Agustus 2025. Dalam gambar yang menjadi viral, Ibu Ana berdiri tegak paling depan menghadap barisan aparat kepolisian sambil mengibarkan bendera Merah Putih, dengan mengenakan jilbab berwarna merah muda yang cerah, dari warna jilbab yang dipakai ibu ana ini, warganet menjadikannya sebagai simbol keberanian dalam menyuarakan tuntutan. Selain peristiwa itu, ada satu tragedi yang menimpa Affan Kurniawan, seorang pengemudi ojek online berusia 21 tahun, dalam demonstrasi 28 Agustus 2025 di Jakarta, Affan gugur setelah dilindas kendaraan taktis Brimob yang mencoba membubarkan massa. Saat insiden tersebut, Affan mengenakan jaket ojol berwarna hijau terang, yang kemudian dari warna jaket inilah, *Hero Green* diabadikan sebagai simbol perjuangan dan heroisme, publik mengenang Affan sebagai pahlawan, sehingga jaket hijau ojol yang dikenakan menjelma sebagai simbol keberanian, perjuangan, dan pengorbanan (Tya Eka Yulianti, 2025).

Brave Pink dan *Hero Green* terbukti menjadi topik yang hangat diperbincangkan setelah dua peristiwa kunci tersebut. Data Google Trends pada gambar 1.2 menunjukkan lonjakan tajam penelusuran untuk kedua kata kunci pada akhir bulan Agustus hingga September 2025. Peningkatan ini menandakan bahwa identitas visual gerakan beresonansi melampaui *Instagram* dan memasuki ruang pencarian yang lebih luas. Temuan tersebut sekaligus

memperkuat urgensi kajian mengenai makna, penerimaan, dan perdebatan publik atas kedua simbol warna itu.

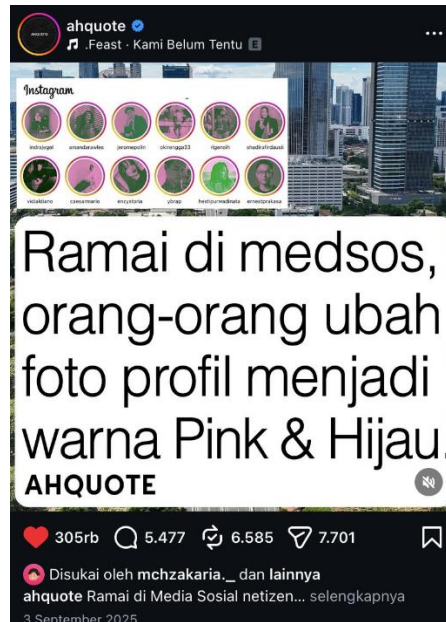


Gambar 1. 2 Peningkatan penelusuran topik *Brave Pink* dan *Hero Green*

Sumber : Google Trend

Algoritma *Instagram* mendorong jangkauan konten, penggunaan komponen visual secara berulang pun membentuk identitas gerakan di media sosial (Selviani et al., 2023). Pada akhirnya, *Brave Pink* dan *Hero Green* bukan sekadar pilihan warna, melainkan simbol menyuarakan aspirasi dengan cara sederhana namun kuat untuk menunjukkan posisi, menggalang dukungan, dan memperkuat rasa satu tujuan di ruang digital. Warna berperan penting untuk daya pikat, komprehensi dan retensi (Sugiarto, 2024).

Dengan populasi Indonesia yang mencapai sekitar 278,8 juta jiwa (BPS, 2023) Menurut laporan NapoleonCat, jumlah pengguna *Instagram* di Indonesia sudah menembus 116,16 juta akun per Agustus 2023, tertinggi keempat di dunia (NapoleonCat, 2023). Basis pengguna yang masif ini menjadikan *Instagram* wadah strategis untuk menyebarkan opini dan gerakan. (Rochmawati & Alamiyah, 2024) mengungkapkan bahwa banyaknya pengguna *Instagram* mendorong para aktivis memanfaatkannya sebagai media penyebaran isu-isu sosial demi menarik perhatian publik dan membentuk wacana publik. Artinya, aspirasi dan protes yang disuarakan melalui *Instagram* dapat dengan cepat tereskalasi menjadi diskursus nasional.



Gambar 1. 3 Postingan ramainya orang-orang mengubah foto profil menjadi warna bravepink dan hero green

Sumber :

https://www.Instagram.com/p/DOIRw_Rk7sG/?igsh=MWZ6cG1xZWVmM3RudA==

Gerakan *Brave Pink* dan *Hero Green* cepat menggerakkan jutaan orang di *Instagram* karena formatnya sederhana dan konsisten. Pengguna cukup mengganti avatar, memakai palet warna serupa, membagikan konten bernuansa pink dan hijau, bahkan menciptakan unggahan sendiri dengan skema tersebut. Dampak jaringan dan algoritma *Instagram* kemudian menonjolkan konten sejenis di lebih banyak linimasa, sehingga pesan meluas dalam waktu singkat. Dukungan figur publik menambah dorongan (*social proof*), sehingga pesan cepat menyebar dalam komunitas, bukti kuat bahwa media sosial punya daya mobilisasi tinggi saat ini (Perkasa, 2025).

Penggunaan warna sebagai simbol perlawanan dan aspirasi politik bukanlah hal yang baru dalam sejarah gerakan sosial global. Menurut (Fadeli et al., 2022) tanda, gambar, warna, dan bahasa visual merupakan suatu strategi komunikasi politik. Dalam hal ini *Brave Pink* dan *Hero Green* menjadi bahasa visual yang sistematis dan terorganisir melalui platform media sosial *Instagram*. Warna pink yang biasanya diasosiasikan dengan feminitas dan kelembutan (Sisilia et al., 2021), dalam konteks ini ditransformasikan menjadi

Brave Pink yang melambangkan keberanian dan ketegasan dalam menghadapi ketidakadilan. Sementara itu, warna hijau yang secara universal melambangkan harapan dan pertumbuhan, dikontekstualisasikan menjadi *Hero Green* yang merepresentasikan heroisme dan perjuangan untuk masa depan yang lebih baik. Transformasi makna warna ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol visual dapat mengalami rekonstruksi semantik.

Berangkat dari fenomena visual *Brave Pink* dan *Hero Green* yang dipakai luas di *Instagram*, masalah muncul ketika muncul informasi baru yang memicu perdebatan makna di kolom komentar. Banyak warganet awalnya memaknai pink sebagai keberanian dan hijau sebagai perjuangan. Namun sebagian lain menilai simbol ini kurang mewakili tuntutan, sehingga muncul tindakan, mengganti, bahkan melepas avatar bernuansa dua warna itu, bahkan berhenti menshare konten yang menggunakan visualisasi *Brave Pink* dan *Hero Green*. Perbedaan tafsir ini menimbulkan krisis representasi, dampaknya, koherensi narasi gerakan dan legitimasi simbol ikut dipertanyakan, apa arti dua warna tersebut bagi publik, siapa yang menerima atau menolak, dan mengapa. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam melalui pendekatan interaksi simbolik, yang memandang makna sebagai produk sosial yang terus dinegosiasikan dalam interaksi.



Gambar 1. 4 Postingan video ibu ana yang menginginkan ganti presiden

Sumber : https://www.Instagram.com/reel/DOK8pH_CAN2/?igsh=dmkyc2c1OGg5cHVi

Kondisi ini membuat penelitian atas fenomena tersebut mendesak dilakukan, selagi gelombang partisipasi publik masih hangat dan jejak digital seperti unggahan, komentar, serta perubahan avatar masih mudah diakses. Aspirasi yang disalurkan lewat simbol *Brave Pink* dan *Hero Green* menggambarkan problem nyata yang menuntut solusi, mulai dari rasa keadilan, akuntabilitas wakil rakyat, hingga kepedulian pada kelompok. Sehingga perlu dipahami cara warganet membungkus isu dan seberapa kuat tekanan moral yang diarahkan ke DPR RI melalui arus percakapan di *Instagram*. Dengan menelaah makna simbolik kedua warna, penelitian ini dapat memetakan alur pesan dari dukungan hingga penolakan, intensitas dukungan bisa dari keterulungan konten dan respons, serta argumen kunci yang menggerakkan atau justru melemahkan solidaritas.

Dari sisi keilmuan, penelitian ini penting untuk memperkaya literatur mengenai komunikasi kontemporer di era digital, khususnya dalam konteks Indonesia. Kajian tentang simbol visual dalam gerakan sosial masih relatif jarang, sehingga temuan dari riset ini diharapkan menjadi referensi baru bagaimana desain visual dan warna dapat berfungsi sebagai media protes dan partisipasi politik online. Penelitian ini juga akan berkontribusi pada pengembangan metodologi netnografi dalam mempelajari budaya internet lokal.

Secara metodologis, netnografi paling tepat untuk membaca fenomena ini karena fokus pada budaya dan praktik komunitas di media sosial. (Kozinets, 2019) mendefinisikannya sebagai bentuk riset kultural yang menggunakan serangkaian praktik kualitatif spesifik untuk menyelidiki media sosial, serta menekankan bahwa netnografi merupakan rangkaian tindakan terstruktur untuk meneliti komunitas di *Instagram* dan bagaimana *Instagram* membentuknya mulai dari inisiasi, pengumpulan jejak daring, interaksi hingga interpretasi agar komunitas dipahami sebagai fenomena sosial yang utuh.

Di sisi metodologis, studi netnografi pada *Instagram* menunjukkan bahwa observasi partisipan berbasis arsip digital unggahan, caption, komentar mampu menangkap praktik komunitas secara alami, termasuk dinamika

dukungan, penolakan dan negosiasi makna simbol (Muntu et al., 2021). Secara lebih umum, literatur metodologi menempatkan netnografi sebagai pendekatan kualitatif yang tepat untuk meneliti budaya daring dan interaksi bermakna di komunitas online, karena memungkinkan pengumpulan jejak digital yang kaya konteks dan pembacaan pola partisipasi (Rendy et al., 2024). Dengan landasan tersebut, riset ini berdiri di atas bukti bahwa *Instagram* bukan hanya ruang distribusi informasi, melainkan ruang produksi makna tempat simbol warna dipakai, dipersoalkan, dan distabilkan kembali melalui interaksi warganet.

Penelitian mengenai aktivisme digital di media sosial menunjukkan bagaimana ruang daring menjadi arena pembentukan makna dan solidaritas. Studi Pemetaan Aktivisme Digital, Studi Netnografi Kampanye #FreePalestine di Media Sosial (Wahyuddin et al., 2025). Dalam jurnal ini menyoroti praktik netnografi dalam membaca kampanye solidaritas untuk Palestina, di mana tagar, konten visual, dan interaksi pengguna membentuk jejaring makna kolektif yang memperkuat identitas gerakan. Aktivisme digital tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran informasi, tetapi juga sebagai proses simbolik yang mengikat emosi dan narasi bersama.

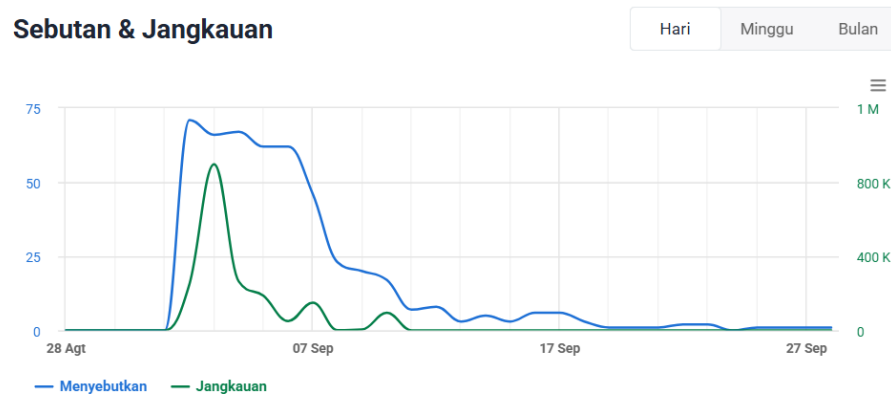
Sementara itu, Aktivisme Digital Perspektif Gambar Buah Semangka sebagai Interaksi Simbolik bagi Palestina (Putranto & Puspita, 2023). Dalam jurnal ini menekankan aktivisme visual dengan mengurai bagaimana simbol semangka digunakan sebagai bentuk perlawanan dan solidaritas global. Kedua penelitian ini memiliki kedekatan metodologis dengan penelitian ini, terutama dalam hal netnografi dan pembacaan simbol visual. Dari sinilah letak kontribusi penelitian ini, yakni mengkaji warna sebagai arena negosiasi makna dan identitas tuntutan di ruang digital.

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa *Instagram* efektif sebagai kanal aktivisme digital untuk memperluas jangkauan isu, membangun identitas kolektif, dan menopang tujuan gerakan, serta layak dijadikan arena riset bagi kasus *Brave Pink* dan *Hero Green*. Kajian literatur tentang aktivisme *Instagram* menegaskan bagaimana visual, hashtag, dan pola

sebar jejaring memfasilitasi pembingkaihan isu dan partisipasi publik yang luas, bukan sekadar penyiaran pesan satu arah (Rochmawati & Alamiyah, 2024).

Penelitian ini menutup celah tersebut dengan netnografi yang diintegrasikan dengan teori Interaksi Simbolik untuk menelusuri proses perubahan makna terjadi pada level interaksi. Hasilnya diharapkan menghadirkan tipologi makna *Brave Pink* dan *Hero Green*, peta aktor & momen kritis, serta menjelaskan apakah simbol menguatkan identitas kolektif atau justru memicu krisis representasi di platform *Instagram*.

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini akan dibatasi pada postingan yang menggunakan warna *Brave Pink* dan *Hero Green* di platform *Instagram* sebagai simbol tuntutan terhadap DPR RI, dengan rentang waktu observasi dari 31 Agustus - 26 September 2025 disesuaikan dengan beredarnya penyebutan dengan kata kunci *Brave Pink* dan *Hero Green* di platform *Instagram*, berdasarkan data yang diambil menggunakan website Brand24.



Gambar 1. 5 Grafik penyebutan *Brave Pink* dan *Hero Green* di *Instagram*

Sumber : Website Brand24

Berdasarkan grafik yang didapat dari website Brand24, sebutan dan jangkauan di *Instagram* mengalami lonjakan signifikan pada penyebutan hashtag *#BravePink* dan *#HeroGreen* pada 2 September 2025. Pada tanggal tersebut, jumlah penyebutan meningkat tajam dan diikuti oleh kenaikan jangkauan yang hampir menyentuh 1 juta akun, hal ini menunjukkan adanya

momentum kampanye atau percakapan publik yang sangat kuat dan berskala luas.

Setelah mencapai puncak tersebut, pada 7 September 2025 mulai terlihat penurunan baik pada jumlah penyebutan maupun jangkauan. Tren ini terus menurun secara bertahap hingga sekitar 19 September 2025, menandakan bahwa intensitas perhatian publik terhadap kedua hashtag tersebut semakin melemah. Penurunan ini berlanjut hingga akhirnya pada 26 September 2025 tidak terdapat lagi penyebutan yang tercatat, sehingga dapat disimpulkan bahwa euforia atau gelombang percakapan terkait *#BravePink* dan *#HeroGreen* telah berakhir sepenuhnya pada akhir periode pengamatan. Secara keseluruhan, pola data ini menunjukkan karakteristik viral sesaat *spike* yang sangat tinggi di awal September, kemudian mengalami fase penurunan drastis hingga akhirnya tidak lagi menghasilkan interaksi atau jangkauan yang berarti.

Selama ini, kebanyakan studi netnografi di Indonesia digunakan untuk meneliti perilaku konsumen, komunitas hobi, atau fenomena budaya populer di internet, dengan mengaplikasikannya pada gerakan sosial, diharapkan muncul perspektif baru tentang dinamika interaksi warganet dalam memperjuangkan isu publik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para aktivis, desainer komunikasi, maupun pembuat kebijakan. Bagi aktivis dan komunikator publik, pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas simbol warna di *Instagram* bisa membantu merumuskan strategi kampanye digital yang lebih menyentuh emosi dan solidaritas massa. Sementara bagi para pemangku kebijakan terutama anggota DPR atau pemerintah, fenomena *Brave Pink* dan *Hero Green* adalah alarm sosial yang seharusnya tidak diabaikan. Melalui penelitian ini, para pengambil keputusan dapat lebih memahami aspirasi dan frustrasi rakyat yang diekspresikan secara kreatif di dunia maya, sehingga diharapkan mampu merespons tuntutan tersebut dengan kebijakan yang tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana warganet *Instagram* memaknai dan menegosiasikan

penggunaan warna *Brave Pink* dan *Hero Green* sebagai identitas untuk menyuarkan tuntutan terhadap DPR RI pada periode 31 Agustus - 26 September 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan utama penelitian ini adalah :

- Mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna simbolik *Brave Pink* dan *Hero Green* sebagaimana dipahami oleh warganet di *Instagram* dalam gerakan tuntutan terhadap DPR RI.
- Mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan interpretasi serta munculnya dukungan maupun penolakan terhadap simbol *Brave Pink* dan *Hero Green*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

- Manfaat Teoritis : Secara akademis, temuan penelitian ini akan memperkaya khasanah ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi kontemporer dan netnografi. Penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai bagaimana simbol visual warna berperan dalam komunikasi massa di media sosial, sekaligus menguji pengaplikasian metode netnografi dalam mengkaji gerakan sosial online di Indonesia. Selain itu, studi ini dapat berkontribusi pada kajian tentang aktivisme digital, yaitu bagaimana tanda-tanda, seperti warna digunakan dalam aktivisme digital untuk menyampaikan pesan di ruang publik virtual.
- Manfaat Praktis: Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi motivasi dan inspirasi bagi masyarakat, komunitas, maupun pegiat media sosial dalam memanfaatkan elemen kreatif seperti warna sebagai identitas untuk menyuarkan aspirasi. Temuan penelitian dapat memberikan pemahaman bahwa penggunaan warna dalam aktivisme digital dapat menjadi simbol sebuah perlawanan dan solidaritas yang efektif di ranah digital.